

**PROSES BELAJAR KREATIVITAS PEMUDA BUDDHIS THEKELAN  
DALAM GRUP MUSIK VIJJADARA**

***LEARNING PROCESS OF THEKELAN BUDDHIST YOUTH CREATIVITY  
IN VIJJADARA MUSIC GROUP***

Yuli Setyanto<sup>1</sup>, Kustiani<sup>2</sup>, Suranto<sup>3</sup>

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

yulisetyanto778@gmail.com<sup>1</sup>

kustiani@syailendra.ac.id<sup>2</sup>

suranto@syailendra@ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah ketua wihara, ketua pemuda Buddhis, dan anggota grup musik *Vijjadara* di Wihara Buddha Bhumika tepatnya di Dusun Thekelan. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kamera atau alat perekam. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus-menerus (*persistent observation*), triangulasi, dan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion or verification*). Hasil dari penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu (a) proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara*, (b) kreativitas yang dihasilkan melalui grup musik *Vijjadara*, dan (c) dampak bagi pemuda Buddhis Thekelan dalam kreativitas grup musik *Vijjadara*. Berkenaan dengan proses belajar kreativitas musik yang terdiri dari empat tahapan, yaitu menonton grup musik yang lain, diskusi lagu atau lirik, diskusi aransemen musik, dan latihan berulang-ulang. Hasil penelitian selanjutnya menjelaskan kreativitas apa saja yang dihasilkan oleh pemuda Buddhis Thekelan melalui grup musik *Vijjadara*. Kreativitas yang muncul yaitu mampu mengaransemen musik tari topeng Ireng dan tari Gedruk. Kreativitas yang lain grup musik *Vijjadara* mampu mengorganisir suatu *event*. Proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* berdampak pada meningkatnya ranah kognitif (peningkatan personal musik terhadap tangga nada), ranah afektif (muncul sikap kerja sama, kesabaran, kerja keras, disiplin, tanggungjawab, dan mau berbagi), ranah psikomotor (mampu mengaransemen musik sendiri).

**Kata Kunci:** Belajar Kreativitas, Pemuda, Musik

### **Abstract**

*The study aims to learn the learning of music creativity. This research uses qualitative methods of descriptive. The subject of this study was the chief of the Temple, the head of Buddhist youth, and members of the band Vijjadara at the Buddhist temple of Bhumika, precisely in the village of Thekelan. The techniques and data collection instruments used are using observation techniques, interviews, and documentation. Data collection instruments using interview guidelines, observation guidelines, and camera or recording device. The way to guarantee the validity of data obtained through persistent observation, triangulation, member check, transferability, dependability, and confirmability. The data obtained is analyzed using the Miles and Huberman method which includes data collection (data collection), data reduction, data presentation (data display), and withdrawal of conclusions or conclusion or verification. The results of the study included three things, namely (a) the process of learning the creativity of the Buddhist youth Thekelan in the band Vijjadara, (b) The creativity gained through the band Vijjadara, and (c) the impact of Thekelan Buddhist youth in the creativity of the group A. The first is concerned with the learning process of music creativity consisting of three phases, namely before (the music personnel prepare the instrument that will be used before the musical practice begins, when (the music personnel did the discussion together afterwards Music exercises and music personnel who are not able to play musical instruments smoothly ask for help to other advisers or personnel), and after the process of learning music creativity (evaluate it together and Back up the instrument that has been used). The results of the second study explained what creativity the young Buddhist youth had acquired through the band Vijjadara. There are two creativity that arises, which is creative work, and the creativity of organizing an event. The creative learning process of the music group Vijjadara has an impact on the growing cognitive sphere (the enhancement of music personnel to the tone ladder), affective (emerging discipline, cooperation, and so forth), psychomotor (increasing the creativity of youth Buddhist Thekelan in the field of music).*

**Keywords:** Learning Creativity, Youth, Music

### **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan manusia lain. Interaksi sosial terbentuk dari lingkungan masyarakat yang luas. Manusia harus berinteraksi dengan orang lain, dalam usaha mengembangkan daya hidup. Interaksi sesama manusia dapat menimbulkan kerja sama. Kerja sama berawal dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan pendidikan dan keteladanan. Pendidikan dan keteladanan dari keluarga dapat menimbulkan kepedulian seseorang terhadap lingkungan. Kepedulian tersebut dapat terwujud oleh peran penting di sekolah melalui pengembangan kemampuan dan pengetahuan. Rasa kepedulian terhadap sesama dapat terwujud dalam sebuah organisasi.

Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi adalah suatu pola hubungan orang-orang di bawah pengarahan manajer (pimpinan) untuk mengejar tujuan bersama (Stoner dalam Andri dan Endang, 2015: 25). Organisasi tidak bisa berjalan dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain yang berada di lingkungan tersebut. Melalui organisasi pemuda dapat meningkatkan kerja sama dan kepedulian pada lingkungan. Kemauan bekerja sama dan kepedulian dapat mewujudkan tercapainya tujuan dari suatu organisasi. Dalam kegiatan organisasi dibutuhkan pertemuan rutin dan kesepakatan

bersama untuk mencapai tujuan. Kegiatan pertemuan merupakan tempat penyampaian pendapat dan menyelesaikan masalah dalam organisasi. Keluarga Buddhis Theravāda Indonesia (KBTI) terdapat salah satu organisasi Buddhis yaitu Pemuda Theravāda Indonesia (Patria). Organisasi Patria merupakan organisasi yang berperan melestarikan Buddha Dhamma dan menjadi wadah aspirasi dan kreasi dalam membangun generasi penerus yang berkualitas untuk mencapai kemandirian serta meningkatkan kreativitas dalam diri masing-masing.

Terdapat salah satu organisasi Buddhis yang terletak di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang bernama organisasi Pemuda Buddhis Thekelan. Organisasi ini memiliki anggota yang berjumlah 25 pemuda yang aktif melaksanakan kegiatan. Sejauh ini pemuda Buddhis Thekelan memiliki beberapa prestasi yang telah diraih salah satunya mendapatkan juara satu lomba *Buddhist Band* yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan Bodhidharma Pakopen Jimbaran pada tahun 2017. Melalui kegiatan tersebut pemuda Buddhis Thekelan mampu menunjukkan hasil kreativitas musik yang sudah dipelajari dengan semaksimal mungkin. Selain itu, pemuda Buddhis Thekelan diundang untuk tampil pada acara komunitas agama lain melalui grup musik *Vijjadara*. Kegiatan tersebut dapat melatih percaya diri terhadap masing-masing individu khususnya pemuda Buddhis Thekelan yang berani menampilkan kreativitas musik di depan masyarakat. Faktor-faktor keberhasilan pemuda Buddhis Thekelan memenangkan perlombaan dan popularitasnya perlu diketahui yang terus meningkat.

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan dan pendidikan saat ini, karena akan menumbuhkan cara berpikir yang lebih kreatif dan inovatif. Organisasi dan individu yang kreatif selalu dibutuhkan dan diterapkan oleh lingkungannya. Kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi yang baru dalam suatu kehidupan. Pemuda Buddhis Thekelan mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang secara terus-menerus berubah dan dapat bertahan dalam dunia yang semakin banyak tantangan. Potensi kreatif yang sangat penting tersebut sebenarnya dimiliki oleh setiap pemuda Buddhis. Mereka akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, senang dengan hal-hal yang baru, senang bertanya, dan lain sebagainya. Faktor dari orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan merupakan faktor yang penting dalam setiap perkembangan kreativitas tersebut. Kreativitas menurut (Munandar, 1999: 25) merupakan suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas pemuda Buddhis tertuju dalam keterampilan, menuangkan ide baru, dan motivasi diri. Pemuda Buddhis memiliki karya yang lebih baik dengan menciptakan aransemen musik yang baru. Kemampuan, keterbukaan ide, konsentrasi, dan ketekunan yang tinggi akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Kreativitas pemuda Buddhis dilandasi berdasarkan gagasan yang unik dan tumbuhnya imajinasi dalam menciptakan kreativitas. Secara perlahan-lahan mereka memiliki keleluasaan dan kebebasan beraktivitas. Seseorang dapat terpengaruh oleh lingkungannya yang nantinya dapat menghambat upaya kreatif atau bahkan dapat menunjang proses kreatif tersebut. Kemampuan kreatif dapat diaplikasikan dan ditingkatkan dalam dunia pendidikan. Tidak dipungkiri lagi setiap orang memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Mengetahui pentingnya kreativitas bagi individu, khususnya pemuda Buddhis dan masyarakat sekitar

dapat berjalan lebih baik dan akan menghasilkan sesuatu yang berbeda serta dapat diterima oleh masyarakat melalui kreativitas musik. Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak terlepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri dan sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Kreativitas dalam pandangan Buddha juga terdapat di *Mahāmaṅgala Sutta, Suttanipata* (Saddatissa, 1999: 61-62) tentang konsep *Sippa* yang menjelaskan tentang keterampilan atau kreativitas yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu:

*Bāhusaccaṅca sippaṅca*  
*Vinayo ca susikkhito*  
*Subhāsītā ca yā vācā*  
*Etammangalamuttamaṃ*  
*Knowledgeable, skilled*  
*well trained in moral conduct*  
*and speaking well*  
*that's the main blessing*  
Berpengetahuan luas, berketerampilan  
terlatih baik dalam tata susila  
dan bertutur kata dengan baik  
Itulah berkah utama.

Dari kutipan *sutta* tersebut dijelaskan bahwa keterampilan atau kreativitas, pengetahuan dan perilaku yang baik pada sebuah kelompok organisasi dengan upaya mencapai tujuan bersama serta dapat menciptakan hasil karya. *Bāhusaccaṅca sippaṅca* artinya berpengetahuan luas dan berketerampilan. Memiliki pengetahuan yang baik dan mempunyai keterampilan atau kreativitas dapat mendukung tercapainya sebuah hasil karya yang telah disepakati bersama. Kreativitas dalam pandangan agama Buddha tidak hanya sekedar kreatif tetapi perlu didukung adanya pengetahuan.

*Vinayo ca susikkhito* artinya terlatih baik dalam tata susila. Ketika seseorang mempunyai keterampilan atau kreativitas seharusnya juga dilandasi dengan perbuatan atau sikap yang baik agar dalam sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik dan benar. Sikap dan perilaku setiap individu tentunya berbeda-beda tetapi harus bisa mengetahui bagaimana cara untuk mempersatukan sikap dan tutur kata yang baik. Kejelasan terhadap sikap yang dilakukan dapat mempengaruhi hasil yang akan di dapat secara berkelanjutan. Mengedepankan perilaku yang baik tujuannya untuk melatih seseorang agar terbiasa dalam melakukan segala hal yang sedang dihadapi.

*Subhāsītā ca yā vācā* artinya bertutur kata dengan baik. Dalam organisasi tentunya terdapat sekelompok orang yang masing-masing individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Jadi alangkah baiknya seseorang harus mengucapkan kata-kata yang patut untuk di dengar oleh orang lain. Banyak perbedaan antara satu dengan yang lainnya karena, daya tangkap masing-masing individu jelas berbeda. Jadi melalui bertutur kata yang baik dapat melatih untuk menerapkan apa yang seharusnya dikatakan dan apa yang tidak pantas untuk dikatakan. Melalui hal tersebut maka, secara perlahan akan mempunyai etika yang baik khususnya dalam hal bertutur kata.

## METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2005: 105).

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti agar lebih mudah dalam mengumpulkan data untuk mendukung penelitian tentang proses belajar kreativitas musik. Penelitian ini dilaksanakan di Wihara Buddha Bhumika yang berada di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan mulai Februari sampai Juni 2019.

Peneliti mengambil beberapa informan yang bersangkutan dengan objek penelitian untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah Ketua Wihara Buddha Bhumika, Ketua pemuda Buddhis Thekelan, dan anggota grup musik *Vijjadara*. Objek yang akan diteliti adalah proses belajar, kreativitas yang dihasilkan, dan dampak bagi pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara*.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kamera atau alat perekam. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus-menerus, triangulasi, *member check*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Wihara Buddha Bhumika merupakan salah satu wihara yang berada di wilayah Kecamatan Getasan tepatnya di Dusun Thekelan, Desa Batur. Dusun Thekelan mudah ditemukan karena jaraknya sekitar 4 Km sebelah kiri dari jalan raya arah Salatiga-Kopeng. Sebelah Utara dusun ini berbatasan dengan Dusun Selo Duwur, sedangkan arah Selatan berbatasan dengan lereng Gunung Merbabu. Dusun Cuntel merupakan batas arah Barat Dusun Thekelan dan arah Timur berbatasan dengan Dusun Ngelo. Lokasi Wihara Buddha Bhumika yang strategis dan dekat dengan lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses belajar kreativitas musik.

Kegiatan proses belajar kreativitas musik yang baik dapat terbentuk apabila ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana dapat memudahkan personil grup musik *Vijjadara* dalam menciptakan sebuah kreativitas di bidang musik. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan proses belajar kreativitas musik di Wihara Buddha Bhumika meliputi tempat dan fasilitas yaitu terdapat ruang *Dhammasala*, satu ruang serbaguna, satu ruang *kuñi*, toilet, dan dapur. Personil musik berlatih di ruang serbaguna yang terdapat seperangkat alat musik (gitar, *bass*, *drum*, *keyboard*, ketipung, tamborin, gamelan, gong, kendang, bonang, dan *sound system*). Melalui sarana dan prasarana yang ada, personil musik dapat dengan mudah menciptakan karya mengenai kreativitas musik.

Kegiatan awal sebelum belajar kreativitas musik Para pemuda Buddhis Thekelan kadang datang terlambat dan tidak jarang juga ada beberapa pemuda yang datang lebih

awal. Sebelum memulai latihan musik adalah berkumpul dan bercanda bersama dalam satu ruangan dan terdapat kegiatan arisan bagi pemuda tersebut yang dimulai dengan membacakan *paritta Namakāra Pāṭha* secara bersama-sama. Setelah arisan selesai pemuda Buddhis langsung menyiapkan beberapa alat musik yang akan dipakai saat latihan berlangsung seperti menyiapkan *sound system* dan yang lainnya. Sebelumnya ada pembimbing musik yaitu salah satu tokoh Wihara Buddha Bhumika Thekelan, tetapi selang beberapa pertemuan kemudian pemuda Buddhis Thekelan diharapkan bisa mandiri dalam menciptakan sebuah hasil karya dalam hal musik.

Kegiatan ini dimulai dengan menyiapkan seperangkat alat musik dan mengecek *sound system* agar bunyi dari seluruh alat musik tidak menimbulkan suara yang mengganggu pada saat proses belajar kreativitas musik. Setelah semua alat musik disiapkan kemudian menentukan salah satu lagu yang akan dimainkan contohnya menggarap lagu Buddhis yang berjudul “Hadirkan Cinta”. Selama menggarap lagu tersebut anggota grup musik *Vijjadara* sangat konsentrasi, karena apabila melakukan dengan seenaknya maka sebuah hasil karya musik tidak dapat diciptakan. Setelah selesai menggarap sebuah lagu, pemuda Buddhis melakukan evaluasi bersama agar dapat mengetahui apa saja yang harus diperbaiki selama menggarap lagu tersebut. Tujuannya agar lagu yang digarap sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dan hasil karyanya dapat diterima oleh umat Buddha di sekelilingnya.

Personil pemuda Buddhis Thekelan tentunya ada yang laki-laki dan perempuan. Selama proses latihan berlangsung yang perempuan membuat minuman kopi agar para personil selalu semangat dalam berkreaitivitas musik dan tidak mudah mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwa ada kepedulian terhadap satu dengan yang lainnya sehingga dapat membantu personil grup musik *Vijjadara* menciptakan hasil kreativitas musik yang baik. Terdapat keunikan yang terjadi selama latihan, karena apabila salah satu personil yang tidak berangkat akan dijemput oleh beberapa personil yang sudah datang. Adanya hal tersebut mempunyai makna harus saling tanggungjawab antarpersonil.

Pada akhir kegiatan latihan musik, personil grup musik *Vijjadara* melakukan evaluasi bersama kembali untuk memperbaiki hasil karya musik yang akan diciptakan. Hal ini merupakan salah satu proses yang harus dilewati agar semua personil grup musik *Vijjadara* dapat menerima masukan dari personil yang lain dengan baik. Setelah evaluasi selesai personil grup musik *Vijjadara* melaksanakan dan merapikan semua alat musik yang digunakan ke tempat yang semula dan dapat pulang ke rumah masing-masing. Bersalaman merupakan bentuk berpamitan yang dilakukan antarpersonil agar dapat menumbuhkan saling percaya kepada teman terhadap yang lain.

Pemuda Buddhis Thekelan saat ini berjumlah 25 pemuda. Pemuda Buddhis yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 12 pemuda. Pemuda yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak memandang tingkat pendidikannya yang tinggi atau rendah. Tujuan utamanya untuk menggali potensi kreativitas musik dan mampu menciptakan sebuah hasil karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang bersangkutan.

Fokus penelitian merupakan hal utama yang dibahas dalam penelitian. Ada tiga poin yang mencerminkan penelitian ini yaitu: (1) proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara*; (2) kreativitas yang didapat melalui grup musik *Vijjadara*; dan (3) dampak bagi pemuda Buddhis Thekelan dalam berproses kreativitas melalui grup musik *Vijjadara*. Proses belajar kreativitas musik melalui menonton grup musik yang lain, diskusi lagu atau lirik, diskusi aransemen musik, dan latihan berulang-ulang. Kreativitas yang dihasilkan

berupa aransemen musik tari Topeng Ireng dan tari Gedruk serta dapat mengorganisir suatu *event*. Sedangkan dampak bagi personil musik ada tiga yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

## **Pembahasan**

### **1. Proses Belajar Kreativitas Grup Musik *Vijjadara***

Pada proses ini personil grup musik *Vijjadara* dalam menciptakan sebuah kreativitas musik melalui sebuah tindakan yaitu menonton grup musik yang lain. Sebelum bergegas secara bersama-sama, tentunya personil grup musik *Vijjadara* melaksanakan sebuah diskusi terlebih dahulu. Grup musik yang di tonton yaitu grup musik 86 Saleho Karya Budaya yang bertempat di Desa Cepogo Boyolali. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 20.00 WIB sampai selesai. Biasanya grup musik 86 Saleho Karya Budaya pentas pada saat ada undangan pentas dari orang lain yang bersangkutan. Pada saat kumpul tidak jarang terdapat personil yang datang lebih awal daripada yang lainnya, sehingga personil dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa adanya pengawasan dari pembina dari grup musik. Sembari menunggu pembina atau pembimbing musik, pemuda biasanya berkumpul di teras Wihara Buddha Bhumika Thekelan melakukan berbagai aktivitas yaitu: bermain, berbincang dengan pemuda yang lain, minum kopi bersama, serta ada yang sibuk bolak-balik ke rumah memanggil personil yang belum datang ke wihara pada saat ingin menonton grup musik yang lain. Setelah personil musik berkumpul lengkap maka, perjalanan ke lokasi grup musik 86 Saleho Karya Budaya segera dimulai. Setelah sampai lokasi, personil musik menontonnya dengan bersama-sama dan memperhatikan aransemen-aransemen musik yang di dengar. Proses yang diterima kemudian dipelajari dan melaksanakan diskusi bersama antarpersonil musik.

Kegiatan proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* hanya dilakukan di dalam ruangan atau lebih tepatnya di ruang serbaguna Wihara Buddha Bhumika. Hal tersebut dapat mendukung pemuda Buddhis untuk mengembangkan bakat pada masing-masing individu walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi. Namun, suasana tempat latihan musik yang monoton cenderung membuat pemuda menjadi bosan, oleh karena itu perubahan suasana pada saat latihan kreativitas musik sangat diperlukan. Atmosfer belajar kreativitas musik yang berbeda diharapkan mampu memotivasi pemuda dalam meningkatnya semangat menggarap sebuah lagu yang akan diciptakan.

Kedatangan ketua pemuda Buddhis Thekelan sekaligus pembina menandakan bahwa kegiatan proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* akan segera dimulai. Pemuda yang lain menyambut kedatangan pembina dengan menerapkan sikap bersalaman. Sikap bersalaman sebagai salah satu cara untuk membangun kedekatan emosional antara pembina dan pemuda Buddhis yang tepatnya personil grup musik *Vijjadara*. Hubungan emosional yang baik dan benar akan mendukung terciptanya proses belajar kreativitas musik yang baik pula. Selain menjalin hubungan emosional yang baik harus dilandasi dengan komunikasi antara personil grup musik *Vijjadara* dan pembina yang bersangkutan. Tempat pelaksanaan proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* berada di lingkungan Wihara Buddha Bhumika. Sebagai seorang panutan, ketua pemuda Buddhis selalu membiasakan diri untuk mengajak anggotanya puja bakti bersama sebelum latihan musik dimulai. Hal ini dimaksudkan untuk memberi contoh kepada anggota pemuda Buddhis yang lain.

Setelah puja bhakti selesai mereka melakukan diskusi tentang lagu apa yang akan di garap dan bagaimana caranya untuk menciptakan hasil karya agar dapat diterima oleh

masyarakat. Diskusi ini dilakukan secara serentak oleh personil grup musik *Vijjadara* dengan arahan dari pembimbing. Ada beberapa lagu atau lirik yang dibahas antara lain yaitu: (1) Buddha Pelita Dunia; (2) Hadirkan Cinta; (3) Kami Memuja; (4) Rumah Dhamma; dan (5) Kasih. Lagu tersebut merupakan lagu Buddhis yang sudah sering di dengar oleh masyarakat sekitar. Ada salah satu lagu dari kumpulan lagu Syailendra Dharma Ghosa yang berjudul “Buddha Pelita Dunia”. Personil musik biasanya menanyakan kepada pembimbing terkait lagu yang akan digarap, karena belum paham tentang nada lagu.

Kegiatan proses belajar kreativitas musik dimulai dengan menyiapkan seperangkat alat musik (gitar, *bass*, piano, tamborin, ketipung, gamelan, kendang, bonang, dan gong) yang ditata rapi dan mengaktifkan *sound system*. Hal ini menunjukkan adanya sikap kepedulian antara teman yang satu dengan lainnya dan tentunya menerapkan sikap tanggung jawab dalam sebuah grup musik yang dipelopori oleh organisasi Buddhis. Proses belajar kreativitas musik seharusnya diberikan buku panduan yang benar agar personil grup musik dapat mempunyai gagasan atau ide yang bisa dikolaborasikan. Buku panduan ini bertujuan dimaksudkan untuk menarik perhatian personil grup musik agar fokus terhadap lagu yang akan digarap. Apabila perhatian telah terfokus, maka personil grup musik akan mudah untuk dikontrol dan diberikan masukan demi kemajuan dalam bidang musik.

Kegiatan belajar kreativitas musik merupakan kegiatan inti dalam proses menggarap sebuah lagu. Proses belajar kreativitas musik dipandu langsung oleh ketua pemuda Buddhis Thekelan selaku pembimbing. Pemuda Buddhis yang mempunyai ide atau gagasan yang berbeda-beda tidak memungkinkan bagi pembimbing musik merasa kesulitan agar proses belajar kreativitas musik dapat berjalan dengan lancar. Pembimbing memiliki strategi untuk mengatasi keterbatasannya ini. Pembimbing hanya memberikan layanan atau masukan kepada personil musik yang membutuhkan bimbingan. Penyeleksian pemberian bimbingan oleh pembimbing dilakukan dengan cara meminta personil musik untuk berunding bersama agar dapat mengetahui nada musik apa yang harus diperbaiki. Personil musik yang mengalami kesulitan kemudian dibantu pembimbing secara individu. Apabila terdapat salah satu personil yang sudah menguasai nada musik yang digarap, maka personil musik tersebut diminta untuk mempelajari nada musik yang lainnya untuk pertemuan latihan berikutnya atau belajar musik secara mandiri. Personil musik biasanya mempunyai inisiatif sendiri guna memperdalam dan mempelajari dalam berkreaitivitas di dunia musik.

Menciptakan sebuah kreativitas musik tentunya personil grup musik *Vijjadara* membutuhkan waktu dan latihan secara terus-menerus. Latihan ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu di ruang serbaguna Wihara Buddha Bhumika Thekelan. Namun, latihan yang dilaksanakan hanya berjalan pada hari Sabtu saja dikarenakan banyak personil musik yang bisa hadir pada hari tersebut. Dalam proses latihan ada seorang pembimbing yang memberi masukan dan motivasi kepada personil musik. Membimbing atau proses memberikan bantuan berupa pemberian arahan kepada personil musik adalah tugas utama pembimbing. Berhasil tidaknya personil musik dalam menghasilkan kreativitas musik tergantung dari strategi pembimbing dan personil musik itu sendiri. Masukan yang dikatakan oleh pembimbing tetap memberikan peran penting dalam keberhasilan menciptakan hasil karya dalam bidang musik.

Pada pelaksanaan proses belajar kreativitas musik, pembimbing akan mengarahkan personil musik dengan cara menyuruhnya memainkan musik dan lagu yang akan digarap.

Apabila terdapat personil musik tetap menemui kesalahan, pembimbing musik akan mencari cara lain yang lebih mudah sehingga grup musik tersebut mampu menyalurkan musik dengan personil yang lainnya. Cara yang digunakan oleh pembimbing grup musik *Vijjadara* cukup efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing personil musik. Sejauh ini personil musik berhasil dalam memecahkan masalahnya, walaupun ada pula personil yang masih mengalami permasalahan dalam bidang musik.

## **2. Kreativitas yang dihasilkan Pemuda Buddhis Thekelan dalam Grup Musik *Vijjadara***

Proses belajar yang mampu membuat sesuatu yang baru merupakan kreativitas dari seorang yang menciptakan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap individu. Dalam konteks ini terdapat organisasi Buddhis yang dipelopori oleh pemuda Buddhis Thekelan. Pemuda Buddhis Thekelan merupakan salah satu dari beberapa daerah yang giat melaksanakan kegiatan-kegiatan bermanfaat untuk diri sendiri, organisasi, dan masyarakat sekitar. Tentunya ada sesuatu yang mampu diciptakan oleh pemuda Buddhis Thekelan melalui grup musik *Vijjadara*. Sesuatu yang dimaksud yaitu hasil karya yang dapat menginspirasi banyak orang. Secara perlahan-lahan grup musik *Vijjadara* merintis dari hal yang kecil sampai menemukan ide atau gagasan untuk kelanjutan yang lebih baik melalui kreativitas.

Terdapat kreativitas musik baru yang diciptakan oleh personil grup musik *Vijjadara* yaitu mampu mengaransemen musik dari Tari Topeng Ireng dan Tari Gedruk. Kedua tari ini merupakan tarian yang sedang populer di masyarakat sekitar khususnya di desa-desa. Dalam menciptakan aransemen musik ini dibutuhkan suatu rancangan yang matang antarpersonil musik. Langkah pertama yang dilakukan adalah melihat aransemen musik milik grup musik 86 Saleho Karya Budaya. Personil grup musik *Vijjadara* secara perlahan-lahan mengamati aransemen musik yang dilihat dan didengar. Setelah selesai, personil musik melakukan diskusi bersama di ruang serbaguna Wihara Buddha Bhumika Thekelan. Pembimbing memberikan arahan kepada seluruh personil agar dapat mengaransemen musik terkait tari Topeng Ireng dan tari Gedruk yang berbeda. Selanjutnya personil musik latihan dengan rutin sehingga membutuhkan komunikasi, kerjasama, dan saling peduli antarpersonil.

Melalui proses yang terus dilaksanakan maka, hasil yang diciptakan akan menambah kepercayaan diri terhadap masing-masing personil musik. Personil grup musik *Vijjadara* telah membuktikan hasil kreativitas musiknya tampil di acara pentas seni anak SMB (Sekolah Minggu Buddha) yang dipelopori oleh IGSMB (Ikatan Guru Sekolah Minggu Buddha) Kabupaten Semarang yang bertempat di halaman Wihara Dhamma Sukha Dusun Kenteng, Desa Sumogawe pada tanggal 28 April 2019. Grup musik *Vijjadara* juga menampilkan aransemen musik secara *live* dengan mengiringi tari Topeng Ireng dan tari Gedruk. Pentas ini dilaksanakan pada saat memperingati Hari Tri Suci Waisak 2563/TB pada tanggal 29 Mei 2019 di salah satu pelataran rumah umat Buddha Wihara Buddha Bhumika Thekelan.

Grup musik *Vijjadara* merupakan salah satu grup musik yang terdapat dalam sebuah organisasi pemuda Buddhis Thekelan. Grup musik ini memfokuskan dalam menampilkan hasil karya kreativitas musik di sebuah acara tertentu. Kreativitas musiknya berupa aransemen musik lagu Buddhis dan mampu menciptakan aransemen musik pada tarian Topeng Ireng dan tarian Gedruk. Oleh karena itu, kunci utamanya adalah terus

belajar dan penuh semangat dengan baik. Pada saat tampil dibutuhkan kerjasama dan saling peduli antarpersonil. Gotong royong dalam mempersiapkan alat musik dan mendekor panggung secara perlahan-lahan dapat melatih personil grup musik *Vijjadara* mensukseskan pentas saat dimulai sampai selesai. Personil grup musik *Vijjadara* mampu menjadi pemimpin dalam sebuah acara, karena dapat mengorganisir persiapan pada saat pentas secara bersama-sama.

### **3. Dampak bagi Pemuda Buddhis Thekelan dalam Grup Musik *Vijjadara***

Setiap pelaksanaan kegiatan pasti memberikan dampak bagi yang bersangkutan. Tidak terkecuali pelaksanaan proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan yang ada di Wihara Buddha Bhumika Thekelan. Dampak pelaksanaan proses belajar kreativitas pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* ini meliputi tiga hal, yaitu: (a) ranah kognitif, (b) ranah afektif, dan (c) ranah psikomotor. Jadi walaupun tujuan utama proses belajar kreativitas musik adalah untuk mengetahui bagaimana proses belajar kreativitas musik dalam grup musik *Vijjadara* bagi pemuda Buddhis Thekelan yang berkaitan dengan ranah kognitif, tetapi dalam proses belajar kreativitas musik dapat berpengaruh pada ranah lainnya. Hal ini menjadi keunggulan proses belajar kreativitas musik pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* daripada kreativitas musik yang lainnya.

Ranah kognitif sebagai sasaran utama yang harus dicapai oleh personil musik. Peningkatan ranah kognitif merupakan tujuan utama diadakannya proses belajar kreativitas musik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Wihara Buddha Bhumika Thekelan, ketua wihara mengakui adanya peningkatan kreativitas pemuda Buddhis Thekelan setelah mengikuti proses belajar kreativitas musik. Personil musik menjadi lebih memahami tangga nada yang di aransemen di ruang latihan. Bahkan ada personil musik yang potensinya meningkat, awalnya menguasai beberapa tangga nada menjadi banyak tangga nada yang bisa dilakukan. Berdasarkan fakta tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menciptakan sebuah kreativitas musik dapat meningkatkan ranah kognitif dalam bidang pemahaman musik.

Ranah afektif merupakan dampak pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* yang kedua. Pelaksanaan proses belajar kreativitas musik tidak hanya berpengaruh pada ranah kognitif atau kecerdasan personil musik saja. Dampaknya juga dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri personil musik yaitu: (1) kerja sama; (2) kesabaran; (3) kerja keras; (4) disiplin; (5) tanggung jawab; (6) mau berbagai; dan (7) menambah kreativitas pemuda Buddhis. Bentuk kerja sama banyak dilakukan baik oleh pembimbing dan personil musik. Kerja sama tidak hanya dilakukan saat menjalankan proses belajar kreativitas musik berlangsung, melainkan adanya sebuah diskusi lagu yang akan digarap selanjutnya mendiskusikan aransemen musik. Sebelum pelaksanaan proses belajar kreativitas musik berlangsung, ada hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya berkaitan ruangan, *sound system*, dan seperangkat peralatan musik yang diperlukan. Pelaksanaan proses belajar kreativitas musik tidak hanya dilakukan di dalam ruangan wihara saja, terkadang dilakukan di salah satu rumah personil grup musik *Vijjadara*.

Kerja sama antara pembimbing dan personil musik dapat terlihat jelas pada proses mempersiapkan ruangan untuk latihan. Pembimbing membantu personil musik untuk membersihkan ruangan latihan dengan cara menyapu sebelum seperangkat alat musik ditata dengan rapi, sehingga saat latihan dapat merasakan kenyamanan. Pembimbing juga

membantu mengeluarkan seperangkat alat musik sebagai sarana pendukung pelaksanaan proses belajar kreativitas musik. Semua personil musik yang sudah hadir selalu tanggap untuk membantu, tanpa dimintai bantuan secara langsung oleh pembimbing ataupun antara personil musik. Hal ini menunjukkan tingginya rasa peduli personil musik terhadap orang yang membutuhkan bantuannya. Adanya kerja sama antara pembimbing dan personil musik saat persiapan pelaksanaan proses belajar kreativitas musik dapat meriangankan beban antara personil musik dan pembimbing.

Kesabaran merupakan salah satu sikap yang harus ditumbuhkan dalam setiap individu. Sikap ini juga muncul sebagai dampak dari proses belajar kreativitas musik pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara*. Sikap kesabaran muncul pada saat personil musik menunggu personil yang lain sebelum proses belajar kreativitas musik dimulai. Adapun personil yang menunggu kelancaran bermain alat musik agar menjadi sebuah musik yang dikolaborasi dengan lagu. Personil musik yang mengalami masalah dalam kreativitas musik harus sabar menunggu gilirannya untuk mendapatkan bimbingan dari pembimbing musik. Kendala dari proses belajar kreativitas musik ini adalah terdapat beberapa alat musik yang sudah tidak layak untuk dipakai terutama *drum* dan *sound system*, sehingga harus sabar untuk mendapatkannya.

Kerja keras, sikap ini muncul pada saat pembimbing memberikan masukan dan motivasi kepada personil musik. Personil yang mempunyai kesulitan dalam memainkan alat musik saat latihan berlangsung dituntut untuk meningkatkan ketekunannya. Bertekad untuk belajar lebih keras dari personil lainnya harus dimiliki personil yang mengalami kesulitan, agar dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Pembimbing akan memberikan arahan sesuai kebutuhan personil musik. Lama tidaknya pemberian arahan tergantung pada kondisi personil musik yang terkait. Personil musik harus bekerja lebih keras untuk memahami apa yang dikatakan oleh pembimbing mengenai musik. Kerja keras dan semangat belajar yang tinggi akan mewujudkan hasil yang optimal untuk kemajuan bersama.

Disiplin merupakan perwujudan sikap taat terhadap peraturan. Cara ini dilakukan agar personil musik mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sebaik mungkin. Sikap kedisiplinan tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya menanamkan sikap disiplin sejak awal agar terjalin suatu kondisi yang baik. Upaya ini dilakukan bermaksud untuk terbentuknya karakter dan sikap positif dalam diri masing-masing personil musik. Personil musik yang telah memahami arti kedisiplinan akan lebih menghargai waktu. Secara tidak langsung proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* menuntut personilnya untuk terus mengembangkan sikap yang disiplin agar semua tertata sesuai tujuan sebelumnya.

Tanggung jawab merupakan sikap yang penting untuk dikembangkan dalam masing-masing individu. Bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan personil musik adalah dengan terus berlatih dalam hal kreativitas musik. Personil musik biasanya datang secara sendiri-sendiri menuju ruang latihan tepatnya di Wihara Buddha Bhumika Thekelan. Awalnya personil musik berbincang-bincang dengan personil lainnya yang sudah datang. Setelah itu, mereka mempersiapkan *sound system* dan seperangkat alat musik yang dibutuhkan. Jadi tidak ada personil musik yang menganggur saat pelaksanaan proses belajar kreativitas musik dimulai.

Berbagi merupakan sikap yang ditanamkan bukan hanya dari perspektif pendidikan tetapi juga moral atau agama yang dijalankan. Personil musik yang dapat berbagi ilmu termasuk personil yang mampu mengamalkan nilai-nilai yang sudah pelajari. Nilai-nilai

mau berbagi kepada orang lain bukan hanya terdapat dalam agama Buddha saja, melainkan setiap agama. Sikap mau berbagi sebagai dampak yang terdapat dalam proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* ditunjukkan pada saat latihan.

Pada saat proses belajar kreativitas tentunya dalam mengaransemen musik tidak semua personil langsung bisa lancar memainkan alat musik. Apabila dalam diri personil tidak berkembang sikap mau berbagi maka personil lain tidak berkenan mengajari personil musik yang belum bisa. Proses belajar kreativitas musik ini dapat dijadikan wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama yang telah dipelajari di bangku sekolah dan tentunya bergaul dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini hanya melibatkan proses belajar kreativitas musik, sehingga sikap mau berbagi akan dijalankan secara terus-menerus agar saling bersinergi dalam menciptakan sebuah kreativitas musik.

Ranah Psikomotorik juga berkaitan dengan dampak proses belajar kreativitas musik. Personil grup musik *Vijjadara* berkaitan dengan ranah psikomotorik dapat mengaransemen musik sendiri. Hasil dari aransemen musik dapat dinikmati oleh orang lain yang telah disepakati antarpersonil musik dengan pembimbing. Hal ini bertujuan agar personil musik mampu melatih daya psikomotoriknya. Personil musik berlatih untuk menyelaraskan nada musik dengan sebuah lagu yang akan dimainkan. Musik yang diciptakan merupakan beberapa nada musik yang sudah terdengar di kalangan masyarakat. Lagu yang dimainkan meliputi lagu Buddhis, lagu campur sari, dan lagu dangdut.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses belajar kreativitas grup musik *Vijjadara* terdiri dari empat tahapan, meliputi: menonton grup musik yang lain, diskusi lagu atau lirik, diskusi aransemen musik, dan latihan berulang-ulang. Empat tahapan ini dilaksanakan agar proses yang dilalui sesuai apa yang sudah disepakati bersama. Melalui tahap ini dapat diperoleh sebuah penerapan yaitu pemuda Buddhis mampu memunculkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang baru terkait kreativitas musik dan dapat memotivasi untuk terus berkarya; (2) Kreativitas yang dihasilkan pemuda Buddhis Thekelan melalui grup musik *Vijjadara* mampu mengaransemen musik tari Topeng Ireng dan tari Gedruk yang nantiya dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar. Selain itu, personil grup musik *Vijjadara* mampu menjadi pemimpin dalam sebuah pentas yang dibuktikan dengan mendesain panggung secara bersama-sama. Menghasilkan sebuah karya tentunya tidak mudah karena, banyak tantangan yang harus dihadapi demi tujuan akan akan dicapai. Kreativitas grup musik *Vijjadara* berupa kreativitas musik dan tarian yang dikolaborasi oleh personil musik. Dalam proses ini tidak terlepas dari seorang pembimbing grup musik *Vijjadara* dan tugasnya sebagai motivator dan juga sebagai pemain musik. Hal ini diwujudkan dengan cara personil musik diminta untuk berlatih dan belajar secara mandiri terlebih dahulu, kemudian akan dibantu apabila menemui kesulitan pada saat latihan berlangsung. Pembimbing difokuskan untuk memberikan arahan, masukan, serta bimbingan sehingga personil musik sendiri yang memecahkan permasalahan proses belajar kreativitas musik yang dialami. Kreativitas yang dihasilkan oleh grup musik *Vijjadara* memberikan penerapan yaitu memunculkan karya-karya baru khususnya dalam bidang musik; dan (3) Dampak bagi pemuda Buddhis Thekelan dalam grup musik *Vijjadara* ada tiga ranah yaitu: ranah kognitif ditandai dengan adanya peningkatan personil musik dalam memahami tangga nada yang lebih banyak, ranah afektif diperoleh personil musik dengan terwujudnya kerja sama, kesabaran, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, mau berbagi, dan menambah kreativitas

pemuda Buddhis serta ranah psikomotor ditandai dengan kemampuan personil grup musik *Vijjadara* dalam menciptakan aransemen musik sendiri. Melalui tiga ranah yang didapat dari dampak tersebut memberikan adanya penerapan yang nantinya dapat memotivasi pemuda Buddhis yang lain melalui organisasi yang terkait, bisa memiliki karya, dan menciptakan sebuah aransemen yang dihasilkan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi bagi pembimbing perlu adanya pemberian motivasi di awal kegiatan proses belajar kreativitas musik karena, akan meningkatkan sikap selalu semangat belajar personil musik. Pembimbing dapat memulai latihan dengan cara berdoa bersama. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap masing-masing personil. Bagi Ketua Wihara Buddha Bhumika Thekelan mampu memberi dukungan dengan baik kegiatan ini, karena melalui proses belajar kreativitas musik dapat membantu meningkatkan tingkat kreativitas di bidang musik dan mampu menghasilkan sebuah karya. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai proses belajar kreativitas musik guna mencari kreativitas musik yang lain yang belum muncul sehingga dapat tersampaikan oleh peneliti selanjutnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Andri dan Endang. (2015). *Pengantar Manajemen (3 In 1) untuk Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: MEDIATERA.

Kountur, Ronny. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit PPM.

Saddatissa. (1999). *Sutta-Nipata Kitab Suci Agama Buddha*. (Terjemahan Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati). Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.

Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia.